

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pendidikan di Indonesia saat ini amat tertinggal dibanding negara-negara lain. Berdasarkan data dari *The Learning Curve Pearson* 2014, Indonesia menempati urutan terakhir dari 40 negara dalam hal mutu pendidikan. Indonesia menjadi negara dengan mutu pendidikan terburuk di bawah Meksiko, Brazil, Argentina, Kolombia dan Thailand (Imaniar, 2014).

Rendahnya mutu pendidikan di Indonesia berdampak pada rendahnya Sumber Daya Manusia (SDM). Berbagai temuan tentang rendahnya kualitas sumber daya manusia di Indonesia telah dikemukakan di beberapa forum maupun media massa. Hasil survei Indeks Pembangunan Manusia (*Human Development Index/HDI*) pada tahun 2013 menyatakan bahwa Indonesia menduduki peringkat 111 dari 182 negara Asia dan Afrika (UNDP, 2013).

Rendahnya kualitas sumber daya manusia (SDM) di Indonesia berkaitan juga dengan kurangnya pendidikan karakter (Liyuwanadefi, 2013). Pendidikan karakter hendaknya ditanamkan sejak dini, salah satu cara menanamkan pendidikan karakter yaitu melalui pendidikan formal sekolah (Winarni, 2013). Namun kenyataannya, karakter peserta didik di Indonesia cenderung negatif. Tidak jarang kita lihat pemberitaan di media massa yang menggambarkan rendahnya karakter peserta didik, seperti kasus tawuran antar pelajar, kecurangan saat ujian, dan yang paling sering adalah pelanggaran disiplin sekolah (Koes, 2012; Depiyanti, 2012; Warsono, 2010; Rifki, 2011).

Salah satu upaya yang dilakukan oleh pemerintah untuk mengatasi masalah mutu pendidikan dan karakter peserta didik adalah dengan melaksanakan penyempurnaan dan perubahan kurikulum. Mulai tahun ajaran 2013/2014 pemerintah memberlakukan kurikulum 2013. Berdasarkan Permendikbud No. 59 Tahun 2014 tentang kurikulum 2013 Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah, kurikulum 2013 bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia. Kurikulum 2013 menerapkan pendekatan ilmiah (saintifik) dalam pembelajaran dan penilaian otentik yang menggunakan prinsip penilaian sebagai bagian dari pembelajaran.

Seiring dengan perkembangan kurikulum, pendayagunaan bahan ajar harus ditingkatkan kualitasnya (Arlitasari, *dkk.*, 2013). Bahan ajar mempunyai peran yang sangat penting dalam kegiatan pembelajaran. Bahan ajar bermutu harus mampu menyajikan materi ajar sesuai dengan tuntutan kurikulum, mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), serta dapat menjembatani pembelajaran agar kompetensi yang telah ditetapkan dapat tercapai (Situmorang, 2013). Di samping itu, inovasi pembelajaran dan integrasi pendidikan karakter di dalam bahan ajar dapat memberi peluang meningkatkan mutu pendidikan dan meningkatkan karakter baik bangsa sesuai dengan budaya di Indonesia (Situmorang, 2013). Inovasi pembelajaran yang dituangkan di dalam bahan ajar sangat penting sehingga dapat memberikan hasil belajar lebih baik dan

peningkatan kualitas lulusan dalam mengisi lapangan kerja (Yusfiani dan Situmorang, 2011; Folb, 2011; Goto, *dkk.*, 2010).

Salah satu jenis dari bahan ajar adalah buku ajar. Buku ajar yang baik harus selalu mengikuti perkembangan teknologi, seni dan realitas kehidupan di dalam masyarakat yang semakin mengglobal (Ho, *dkk.*, 2009; Corrigan, *dkk.*, 2009; Howe, 2009). Buku ajar dapat menjadi media pembelajaran yang sangat berarti, apabila dipergunakan sebagai alat komunikasi untuk membawa suatu informasi akurat dari sumber belajar kepada pembelajar. Buku ajar merupakan sumber belajar yang sangat penting untuk mendukung tercapainya kompetensi yang menjadi tujuan pembelajaran, sehingga diyakini sebagai guru yang baik, setia, objektif, tidak pernah jemu, dan menjadi jendela informasi (Zevenbergen, *dkk.*, 2010; Rudzitis, 2003). Buku ajar yang sesuai dengan kurikulum 2013 untuk kelas X SMA/MA telah diterbitkan oleh 4 penerbit yaitu Tiga Serangkai, Jatra, Platinum, dan Bina Aksara.

Buku penerbit Tiga Serangkai (A) dan Jatra (B) pada pokok bahasan ikatan kimia telah dianalisis oleh beberapa pakar ahli (guru dan dosen). Hasil analisis tersebut menyatakan bahwa buku penerbit A dan B pada pokok bahasan ikatan kimia belum sepenuhnya sesuai dengan kurikulum 2013. Dalam buku Kimia Berbasis Eksperimen penerbit A dan buku penerbit B, pada pokok bahasan ikatan kimia masih terdapat kesalahan urutan subtopik yang belum sesuai dengan sistematika keilmuan. Seperti, subtopik senyawa polar dan nonpolar seharusnya disajikan setelah mempelajari ikatan kovalen, namun kenyataannya senyawa polar dan nonpolar disajikan setelah mempelajari bentuk molekul. Selain itu, uraian

materi yang belum menggambarkan saintifik. Oleh karena masih banyak kekurangan dari buku ajar penerbit A dan B pada pokok bahasan ikatan kimia, maka perlu dilakukan pengembangan bahan ajar yang bertujuan untuk mewujudkan bahan ajar yang dapat menunjang pencapaian kompetensi dasar, indikator, bermakna terhadap prestasi belajar dan memenuhi kriteria standar mutu (Gravagna, 2009; Hosler dan Boomer; 2011; Fastre, *dkk.*, 2010). Pendayagunaan sumber belajar secara maksimal akan dapat menggali ilmu pengetahuan secara lengkap sesuai dengan tingkat perkembangan siswa (Jippes, *dkk.*, 2010; Bentley, *dkk.*, 2010). Pengadaan bahan ajar bermutu dan menanamkan pendidikan karakter menjadi salah satu upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan (Lee, *dkk.*, 2010; Stein, *dkk.*, 2001; Regsdale dan Saylor, 2009).

Berdasarkan uraian di atas maka perlu dilakukan penelitian pengembangan bahan ajar kimia pada pokok bahasan ikatan kimia sesuai dengan kurikulum 2013, dengan judul penelitian **“Pengembangan Bahan Ajar Inovatif Ikatan Kimia Berdasarkan Kurikulum 2013 Terintegrasi Pendidikan Karakter”**.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka masalah-masalah yang diidentifikasi adalah sebagai berikut:

1. Apakah judul bahan ajar kimia kelas X semester I penerbit A dan B sesuai dengan kompetensi dasar (KD) yang harus dicapai?

2. Apakah materi dan cakupan materi pada bahan ajar kimia kelas X semester I penerbit A dan B sesuai dan memenuhi pencapaian kompetensi dasar (KD) dan sistematika keilmuan?
3. Apakah pendahuluan bab bahan ajar kimia kelas X semester I penerbit A dan B dapat memotivasi siswa untuk belajar?
4. Apakah uraian materi pada bahan ajar kimia kelas X semester I penerbit A dan B memfasilitasi pembelajaran dengan pendekatan saintifik?
5. Apakah penilaian pengetahuan, penilaian sikap, dan penilaian keterampilan dalam bahan ajar kimia kelas X semester I penerbit A dan B sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013?
6. Apakah tugas dalam bahan ajar kimia kelas X penerbit A dan B sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013?
7. Apakah bahan ajar penerbit penerbit A dan B sangat layak untuk digunakan pada proses pembelajaran pokok bahasan Ikatan Kimia?
8. Bagaimana pendapat guru terhadap tingkat kelayakan bahan ajar penerbit A dan B pada pokok bahasan Ikatan Kimia?
9. Bagaimana pemahaman siswa terhadap bahan ajar yang beredar di sekolah pada pokok bahasan Ikatan Kimia?

1.3. Batasan Masalah

Berdasarkan masalah-masalah yang diidentifikasi di atas, beberapa hal dalam masalah-masalah tersebut dibatasi sebagai berikut:

1. Materi yang dianalisis untuk kelayakan bahan ajar penerbit A dan B adalah materi ikatan kimia
2. Validator terhadap tingkat kelayakan bahan ajar penerbit A, B, dan bahan ajar yang telah dikembangkan adalah guru kimia SMA kelas X yang telah mendapatkan pelatihan kurikulum 2013 sebanyak 20 orang dan dosen kimia sebanyak 2 orang
3. Responden untuk mengetahui tingkat pemahaman terhadap bahan ajar adalah siswa SMA yang telah mempelajari materi ikatan kimia

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah tersebut di atas, rumusan masalah yang akan diteliti adalah:

1. Apakah bahan ajar penerbit A dan B pada pokok bahasan ikatan kimia memerlukan adanya revisi?
2. Bagaimana tingkat kelayakan bahan ajar yang telah dikembangkan inovatif dan terintegrasi karakter?
3. Bagaimana tingkat penguasaan siswa terhadap isi/konten bahan ajar yang telah dikembangkan?

1.5. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah di atas, adapun tujuan penelitian ini secara umum adalah :

1. Mengetahui apakah bahan ajar penerbit A dan B pada pokok bahasan ikatan kimia memerlukan adanya revisi
2. Mengetahui tingkat kelayakan bahan ajar yang telah dikembangkan inovatif dan terintegrasi karakter
3. Mengetahui tingkat penguasaaa siswa terhadap isi/konten bahan ajar yang telah dikembangkan

1.6. Manfaat Penelitian

Manfaat yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Peneliti mampu menganalisis bahan ajar kimia SMA
2. Peneliti mampu menyusun bahan ajar kimia SMA yang standar
3. Bahan ajar yang telah disusun dapat dijadikan sebagai buku pegangan bagi guru dan siswa
4. Sebagai masukan bagi peneliti lainnya untuk membuat buku berstandar